

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi muncul karena adanya perbedaan kondisi ekonomi tiap-tiap negara di dunia. Mulai tahun 1940an para ahli banyak meneliti tentang perkembangan ekonomi di berbagai negara serta faktor yang mempengaruhinya. Lincoln Arsyad (1999) mengartikan pembangunan ekonomi sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan negara agar dapat mengembangkan kegiatan ekonominya dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya batasan diatas maka definisi secara umumnya adalah suatu proses yang menyebabkan adanya kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk dalam jangka panjang dan diikuti dengan adanya perbaikan sistem kelembagaan di suatu negara.

M. Suparmoko dan Irawan (1996) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup bangsa yang perhitungannya melalui besaran pendapatan riil per kapita masyarakat di suatu negara. Sedangkan Sadono Sukirno mengartikan pembangunan ekonomi sebagai proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Sama seperti yang ditulis oleh Hudyanto (2013)

dalam bukunya juga mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses kenaikan pendapatan perkapita masyarakat yang berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Sadono Sukirno (1985) dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi terdapat tiga unsur, yaitu:

- a. Proses, yaitu perubahan yang terjadi secara terus-menerus;
- b. Adanya usaha dalam meningkatkan pendapatan perkapita;
- c. Adanya kenaikan pendapatan perkapita penduduk secara terus menerus dalam jangka panjang.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fokus dari pembangunan ekonomi adalah peningkatan pendapatan riil dalam jangka panjang. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi suatu negara yaitu menggunakan GDP (*gross domestic product*) atau PDB dengan melihat kenaikan GDP yang diikuti dengan perubahan struktur ekonomi dari tradisional menuju modern

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan jumlah penduduk atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad dalam Prishardoyo, Bambang, 2008). Sedangkan menurut Hudiyanto (2013) mengartikan pertumbuhan ekonomi yaitu adanya peningkatan produk nasional

GDP atau GNP dikarenakan adanya peningkatan kuantitas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.

Kuznet dalam Suryana (2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan tumbuh ini dipengaruhi oleh tingkat kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukan.

Menurut Sukirno, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya;
- b. jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja;
- c. barang modal dan tingkat penguasaan teknologi;
- d. sistem sosial dan sikap masyarakat;
- e. luas pasar sebagai sumber pertumbuhan.

3. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

a. Adam Smith

Adam Smith mengungkapkan bahwa kebijaksanaan *laissez faire* merupakan hal yang penting untuk diterapkan. Dalam bukunya *The Wealth Of Nation* ia juga mengungkapkan beberapa faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi. Terdapat lima tahap dalam pertumbuhan ekonomi yaitu tahap masa perburuan, tahap masa beternak, tahap masa bercocok tanam, tahap masa perdagangan dan tahap masa perindustrian.

Pada teori in Adam Smith menjelaskan bahwa terdapat perkembangan dari masyarakat corak tradisional menuju masyarakat modern yang kapitalis.

Dalam teori ini sumber daya manusia dianggap sebagai salah satu faktor input dalam produksi. Kemudian terdapat pembagian kerja yang nantinya akan menimbulkan spesialisasi pekerjaan. Hal ini didorong oleh dua hal yaitu terjadi peningkatan keterampilan kerja serta adanya penemuan mesin-mesin produksi yang lebih efisien sehingga lebih menghemat tenaga. Kondisi ini akan membuat produktivitas tenaga kerja meningkat. Namun, spesialisasi hanya timbul ketika tahap pembangunan ekonomi sudah mencapai pada tahap perekonomian modern yang kapitalis. Dimana dalam tahap ini timbul kompleksitas dalam aktivitas ekonomi yang tidak lagi memungkinkan pekerja untuk menyelesaikan seluruh pekerjaannya sendiri sehingga diperlukan spesialisasi untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.

Modal mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi. dalam teori akumulasi modal akan menjadi penentu cepat lambatnya proses pembangunan yang tercermin dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Modal berasal dari tabungan masyarakat yang kemudian dialokasikan menjadi investasi pada sektor riil guna meningkatkan pendapatan.

terjadinya peningkatan kinerja akan meningkatkan daya tarik dalam penambahan modal dalam suatu industri, mendorong kemajuan teknologi, peningkatan spesialisasi dan memperluas pasar, sehingga mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan melambat ketika sumber daya alam mulai terbatas.

b. David Ricardo

David Ricardo membuat perbedaan antara penerimaan bruto dengan penerimaan netto. Dimana penerimaan bruto mengacu pada nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu negara pada kurun waktu tertentu sedangkan penerimaan netto merupakan suatu pendapatan yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan selanjutnya karena penerimaan netto akan diinvestasikan kembali sehingga terjadi perkembangan dalam ekonomi.

David Ricardo juga mengemukakan bahwa akumulasi modal dan peranan investasi mampu dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta menghambat terjadinya *The Law Of Diminishing Return*, akumulasi modal dapat menghambat penurunan produktivitas melalui kemajuan teknologi.

c. Thomas Robert Malthus

Menurut Robert Malthus pertumbuhan ekonomi dapat dicapai melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat hanya ketika pertumbuhan tersebut mampu meningkatkan *effective demand* yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan. Permintaan efektif dapat diperoleh melalui (a) pendistribusian kesejahteraan dan kepemilikan tanah secara adil (b) perluasan perdagangan baik eksternal maupun internal yang bisa meningkatkan keinginan selera dan hasrat untuk mengkonsumsi, yang secara mutlak perlu untuk menjaga harga pasar komoditi dan mencegah berkurangnya laba.

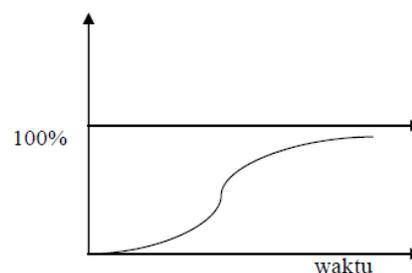
Tenaga kerja, modal dan organisasi menjadi faktor yang menentukan pembangunan ekonomi. Malthus menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak akan tercapai tanpa adanya penanaman modal secara terus menerus.

d. Teori Schumpeter

Joseph Schumpeter menekankan peranan pengusaha dalam proses pembangunan ekonomi. pembangunan dianggap merupakan perubahan yang terjadi secara spontan dan terputus-putus. Pembangunan ekonomi terjadi karena terdapat perubahan terutama bidang lapangan usaha dan perdagangan. Oleh karena itu menurut Schumpeter dalam perkembangan ekonomi, faktor yang terpenting adalah kaum pengusaha.

Pembangunan ekonomi tercipta dari inisiatif kaum pengusaha yang inovatif berupa penemuan, yaitu (a)

memperkenalkan produk baru, (b) menggunakan cara baru dalam proses produksi, (c) perluasan pasar barang ke wilayah baru, (d) mengembangkan sumber daya baru, (e) melakukan reorganisasi dalam perusahaan. Penemuan-penemuan yang diperoleh ini belum termasuk inovasi hingga pada tahap memanfaatkan penemuan tersebut dalam proses produksi. Terjadinya pembangunan ekonomi ketika penemuan tadi dimanfaatkan oleh pengusaha untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan. Sedangkan menurut Schumpeter peranan para ilmuwan hanya terbatas pada penemuan baru.



Gambar 3.1.
Kurva Organizational Industry (OI)

Kurva *Organizational Industry* (OI) menggambarkan pada awalnya perusahaan melakukan inovasi secara pelan-pelan kemudian segera setelah itu pelaksanaan inovasi mencapai momentumnya. Akan tetapi pelaksanaan inovasi oleh perusahaan tersebut tidak pernah mencapai 100%.

Schumpeter melanjutkan bahwa setelah masa-masa penemuan tadi akan muncul kondisi dimana terjadi depresi

perekonomian. Hal ini muncul karena terjadi kegagalan para pengusaha dalam mengadakan pembaharuan akibat persaingan dalam pasar, yang mengakibatkan kondisi dimana jumlah produksi banyak tetapi tidak laku dijual, yang kemudian membuat mereka menutup usahanya.

e. W.W. Rostow

Pembangunan ekonomi menurut Rostow merupakan suatu proses perubahan masyarakat diberbagai bidang yaitu struktur sosial, nilai sosial, kegiatan ekonomi dan politik. Proses pembangunan ekonomi terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1) Masyarakat Tradisional

Kondisi masyarakat masih menggunakan teknologi dan cara-cara primitif yang turun temurun diajarkan oleh nenek moyang mereka dalam proses produksinya. Fungsi produksi masih sangat terbatas dan perekonomian cenderung pertanian. Cara berfikir masyarakat ini masih irasional dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah ada sejak nenek moyang.

2) Prasyarat Tinggal Landas

Kondisi masyarakat yang mengalami transisi yang mulai meninggalkan cara-cara tradisional dalam proses produksinya. Mereka mulai mengalami perubahan baik yang dipersiapkan sendiri ataupun dipersiapkan oleh luar menuju

kondisi untuk mencapai pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus berkembang.

3) Tinggal Landas

Kondisi masyarakat mengalami perubahan yang drastis seperti terjadi revolusi industri, inovasi yang berkembang pesat, atau perluasan pasar baru. Menurut Rostow dalam tahap ini penanaman modal akan meningkat yang menyebabkan perekonomian berkembang melebihi pertumbuhan penduduk. Selain itu juga akan muncul kerangka budaya yang mendorong ekspansi ke arah modern.

4) Menuju Kedewasaan

Tahap menuju kedewasaan adalah kondisi masyarakat yang kegiatan produksinya memanfaatkan teknologi modern dengan cara efektif. Ciri dalam tahap ini adalah teknologi sudah menyebar pada seluruh sektor dan terjadi perluasan produksi.

5) Masa Konsumsi Tinggi

Kondisi dimana masyarakat sudah tidak berfokus lagi pada masalah produksi melainkan pada masalah konsumsi dan kesejahteraan mereka. Dalam tahap ini terdapat tiga tujuan yaitu (a) memperluas pengaruh ke luar negeri yang berkecenderungan pada penaklukan negara lain, (b) menciptakan *welfare state* yaitu pemerataan kemakmuran

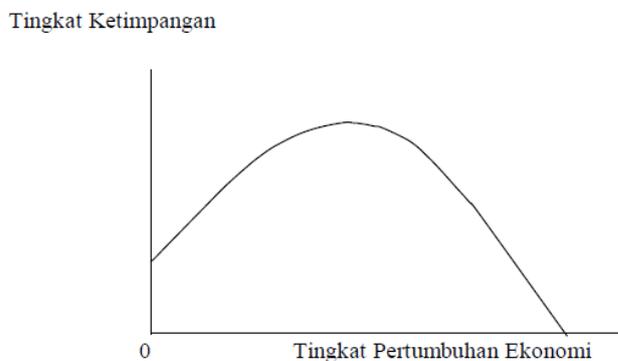
penduduk melalui pajak progresif,(c) meningkatkan konsumsi melebihi kebutuhan mengarah pada barang tahan lama dan barang mewah.

f. Kuznet

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet merupakan suatu kemampuan menyediakan berbagai jenis barang-barang ekonomi dalam jangka panjang yang akan terus mengalami peningkatan dalam masyarakat, yang berasal dari adanya kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukan. Kuznet menganggap bahwa kemajuan teknologi akan membawa pada pertumbuhan ekonomi yang cepat, yang kemudian akan digunakan untuk membiayai program pembangunan dalam penelitian-penelitian ilmiah. Hasilnya adalah terciptanya penemuan dan pembaharuan dalam teknologi yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

Selanjutnya Kuznet menjelaskan hubungan antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan dengan menggunakan hipotesis Kuznet yang digambarkan menggunakan kurva “U” terbalik. Hipotesis ini berawal dari pertumbuhan ekonomi (yang berasal dari tingkat pendapatan yang rendah berasosiasi dalam masyarakat agraris pada tingkat awal) yang pada awalnya naik pada tingkat kesenjangan

pendapatan rendah hingga sampai pada tingkat pertumbuhan tertentu selanjutnya menurun.



Gambar 3.2.
Kurva “U” Terbalik

2. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah didefinisikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya bersama-sama mengelola sumber-sumber daya mereka, pemerintah daerah dan sektor swasta membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut (Arsyad, 1999).

Strategi pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja yang ada di daerah tersebut, mencapai stabilitas ekonomi dan mengembangkan basis ekonomi yang ada serta memperluas kesempatan kerja. Untuk mencapai tujuan ini tidak hanya pemerintah yang bekerja keras namun juga melibatkan masyarakat dan sektor swasta dalam pemanfaatan

sumber daya yang dimiliki sehingga pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut dapat dicapai dengan cepat dan efektif.

Pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan-keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah. Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan perkapita penduduk daerah tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi (Kuncoro, 2000).

Dalam pertumbuhan daerah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

- a. Ketersediaan sumber daya alam
- b. Ketersediaan modal untuk mengelola sumber daya yang ada
- c. Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki
- d. Sarana dan prasarana yang tersedia
- e. Tingkat teknologi

3. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

a. Teori Ekonomi Neo Klasik

Dalam teori ini terdapat dua konsep pokok tentang pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan adanya mobilitas dalam faktor-faktor produksi. Maksudnya adalah nantinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah ketika modal dapat mengalir dari wilayah

atau daerah yang memiliki upah tinggi ke daerah yang upahnya lebih rendah. Perekonomian berlandaskan pada mekanisme pasar yang akan menuju pada titik keseimbangan. Kegiatan produksi secara otomatis akan menciptakan daya beli untuk membeli barang-barang yang dihasilkan. Dalam posisi keseimbangan tidak terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan. Ketika kondisi ketidakseimbangan terjadi, maka itu hanya berlangsung sementara karena terdapat peran *Invisible hand* yang akan mengarahkan perekonomian menuju kondisi keseimbangan kembali.

b. Teori Basis Ekonomi

Glasson (1977) dalam Hartarto (2016) menyatakan bahwa semakin banyak sektor basis di suatu daerah, maka semakin bertambah pula arus pendapatan dari luar ke dalam daerah sehingga akan menaikkan permintaan akan barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor non-basis, dan sebaliknya. Dalam hal ini, sektor basis memiliki peranan sebagai penggerak utama perekonomian wilayah melalui efek pengganda. Oleh karena itu, suatu daerah dapat berkembang jika mampu memajukan sektor basisnya.

Dalam teori basis ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah memiliki hubungan langsung dengan permintaan atas barang dan jasa dari luar daerah. Teori ini membedakan antara sektor basis dan aktivitas sektor non

basis. Aktivitas dalam penjualan produk sektor basis dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor dan pembangunan di daerah tersebut sehingga dapat berdampak terhadap peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah. Disisi lain sektor non basis sangat bergantung sektor basis yang berdampak pada tingkat konsumsi dan investasi daerah tersebut. Baik sektor basis maupun non basis saling berkaitan, adanya peningkatan dalam sektor basis akan berdampak pada sektor non basis yang semakin berkembang.

Teori basis dianggap sebagai faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Hal ini karena terdapat hubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis merupakan dasar pemikiran teknik *Location Quotient*. Hal ini karena dalam teori basis ekonomi bahwa semua wilayah merupakan suatu sistem sosio ekonomi yang terpadu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Penelitian mengenai analisis potensi ekonomi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dilakukan di beberapa wilayah yang berbeda dengan menggunakan berbagai alat analisis diantaranya *Location Quotient*, *Tipologi Klassen*, *Shift-Share* dan beberapa alat analisis lain.

Pieter (2018) melakukan penelitian di Papua dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient*, *Shift shared* dan proyeksi

dengan judul “Analisis Sektor Unggulan (LQ), Struktur Ekonomi (*Shift-share*), dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua”. Berdasarkan analisis *Shift share* , struktur ekonomi terbesar di Papua adalah sektor Industri Pengolahan. Berdasarkan analisis *Proportional Shift* Papua memiliki delapan sektor yang negatif dan *Differential Shift* memiliki enam sektor yang negatif. Analisis proyeksi memperkirakan PDRB provinsi Papua pada 2018 adalah sebesar 167.351,61 miliar rupiah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Railen dan Jolyne (2018) menggunakan analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient*, dan *Shift share* dalam menentukan sektor unggulan di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Berdasarkan analisis LQ, terdapat empat sektor unggulan di Kota Ambon, yaitu sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Informasi dan Komunikasi, Transportasi dan Pergudangan, dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Berdasarkan analisis Tipologi Klassen, PDRB menurut lapangan usaha 2015 nilai tertingginya terbagi dalam enam sektor yang termasuk sebagai sektor unggulan di Kota Ambon. Sektor yang berada dalam sektor maju dan tumbuh cepat dan sektor berkembang cepat adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi makan minum, sektor informasi dan komunikasi, Jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial dan sektor jasa lainnya.

Ismail Ibrahim (2018) melakukan penelitian dengan judul Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2016) menggunakan analisis *Location Quotient*, dan *Shift share*. Berdasarkan Analisis LQ menyatakan bahwa yang menjadi sektor basis di kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo adalah sektor Industri Pengolahan, Listrik, gas dan Air Bersih, dan Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan dan Sektor Jasa Keuangan. Selama periode 2012-2016 yang menjadi sektor basis utama di Kabupaten Gorontalo adalah sektor Pertanian, sedangkan di Kota Gorontalo sektor basisnya adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor-sektor basis baik di kabupaten Gorontalo maupun Kota Gorontalo selama periode 2012-2016 sangat berkontribusi besar terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut.

Mohd Zakaria, dkk (2011) melakukan penelitian dengan judul “*East Coast Economic Region From the Perspective of Shift-share Analysis*” yang dilakukan di Malaysia menunjukkan bahwa wilayah ECER (*East Coast Economic Region*) berdasarkan hasil analisis shift-share yang dianalisis untuk periode 2005 - 2007, dengan menggunakan kinerja produk domestik bruto, dapat disimpulkan bahwa wilayah ECER mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dan dapat berada pada tingkat yang sama dengan ekonomi lainnya. Di daerah Semenanjung Malaysia khususnya di sektor pertanian, manufaktur, dan konstruksi. Hal ini

disebabkan oleh fakta bahwa ketiga sektor ini meningkat selama perubahan struktural di tingkat nasional.

“Employment Change in LDs of West Virginia: A Dynamic Spatial Shift- Share Analysis” merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Janaranjana Herath, dkk (2013) menunjukkan bahwa sektor keuangan, asuransi dan real estat, konstruksi, dan sektor pemerintah menjadi kontributor utama pertumbuhan lapangan kerja dalam 32 tahun terakhir dan investasi di sektor-sektor ini akan menghasilkan lebih banyak lapangan kerja. Prospek ekonomi tahun 2011 memberikan gambaran bahwa pertumbuhan lapangan kerja diharapkan akan berasal dari sektor perawatan kesehatan; layanan profesional dan bisnis; dan perdagangan, transportasi, dan sektor utilitas di West Virginia dalam 2010-2015.

Analisis yang dilakukan oleh Hanif, dkk. (2015) yang berjudul *“Determination of Location Quotient (LQ) of Districts of Bangladesh based on Level of Urbanization and their Regionalization to study the Regional Disparities based on Indicators of Urban Area of Bangladesh”*, menunjukkan bahwa 7,8% kabupaten di Bangladesh merupakan daerah yang memiliki klasifikasi LQ 1 hingga kurang dari 1,5 dan sangat urbanisasi LQ 1,5 ke atas. merupakan Dhaka adalah tempat utama di Bangladesh dan itu mempengaruhi perkembangan kabupaten di sekitarnya sebagai dampak dari efek penyebaran. Satkhira tidak dapat melakukan urbanisasi banyak karena karakteristiknya yang terpencil dan keberadaan kawasan hutan Sunderban.

Marlina Mahdalena (2015) melakukan penelitian di kabupaten Serdang dengan judul “Analisis Sektor Basis dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Serdang” menggunakan analisis *Location Quotient* dan gravity model. Berdasarkan analisis LQ, menunjukkan bahwa sektor potensial yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang antara lain: Sektor Industri Pengolahan, Sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Berdasarkan hasil analisis gravity model dengan nilai indeks terbesar menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan atau daya tarik menarik potensial ekonomi antara Kabupaten Deli Serdang dengan kabupaten lain disekitarnya. Yang paling kuat adalah dengan kota Medan karena kedua daerah tersebut mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga interaksi keduanya paling kuat.

Romi Bhakti Hartarto (2016) melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Potensi Ekonomi Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta” menggunakan alat analisis *Location Quotient* dan *Tipologi Klassen*. Berdasarkan Analisis LQ, sektor industri Pengolahan dan Bangunan menjadi sektor unggulan yang perlu dikembangkan karena merupakan sektor penunjang baik pada saat ini maupun pada saat mendatang. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat pergeseran pola perekonomian di Kecamatan ini yaitu dari kawasan berkembang menjadi kawasan tertinggal. Salah satu alasannya karena Kecamatan Tanjungsari bertumpu pada sektor pertanian meskipun

menurut analisis SLQ merupakan sektor basis, namun menurut analisis DLQ sektor ini tidak mampu diharapkan di masa yang akan datang.

Gafur, Muhammad Safri, dan Siti Khadijah (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo” menggunakan analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, indeks spesialisasi, Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Berdasarkan analisis LQ dan DLQ, hanya terdapat dua sektor yang menjadi sektor basis pada saat ini dan pada masa yang akan datang yaitu sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan analisis Indeks Spesialisasi, di Kabupaten Bungo telah terjadi konsentrasi ekonomi pada sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Berdasarkan analisis MRP juga dapat diketahui bahwa sektor yang menonjol pertumbuhannya pada tingkat Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Herman Syahputra (2015) melakukan analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat menggunakan Analisis *Esteban-Marquillas Shift share* dan *Location Quotient*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah Terjadi pergeseran struktur perekonomian di kabupaten Aceh Barat dari sektor sekunder dan tersier menjadi sektor primer. Analisis LQ menunjukkan Sektor Pertambangan dan Penggalian dan sektor Industri Pengolahan merupakan sektor unggulan maju dan tumbuh pesat dan merupakan sektor

basis kompetitif terspesialisasi dengan kontribusi yang besar terhadap PDRB.

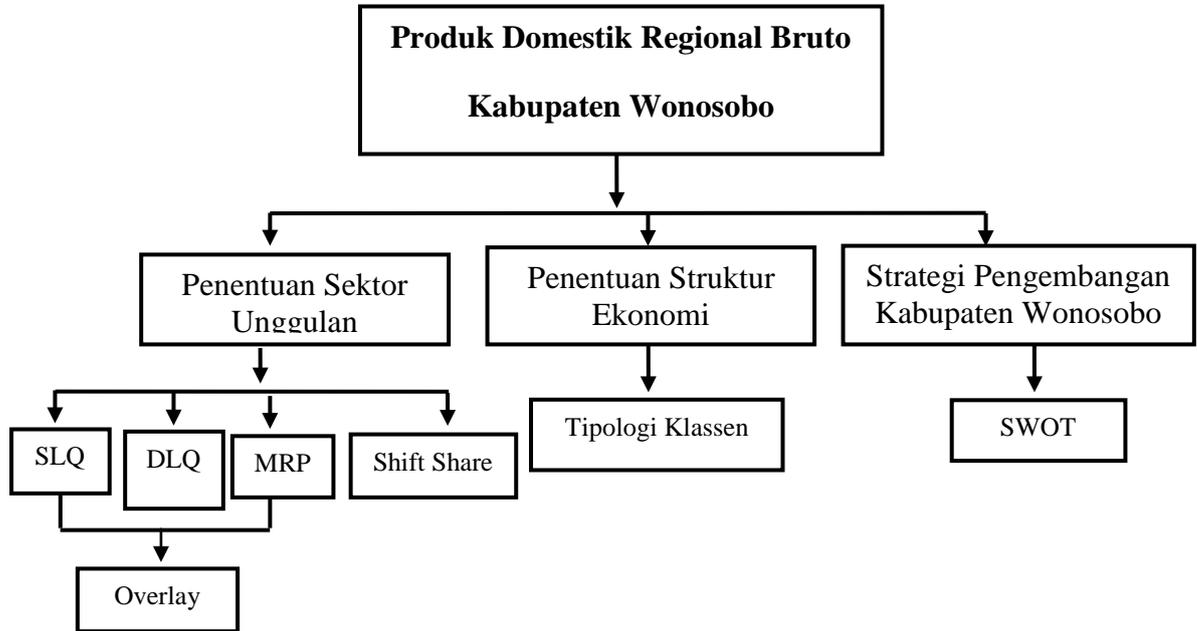
Yurliana, M. Rachman R, dan Selamat (2015) melakukan penelitian di Kabupaten Batanghari menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), analisis *Shift-share* dan Indeks Spesialisasi. Hasil dari penelitian ini bahwa berdasarkan Analisis LQ menyatakan bahwa sektor unggulan terpilih yaitu sektor pertanian, industri, Bangunan, Perdagangan, hotel dan Restoran dan sektor jasa-jasa. Sedangkan Subsektor unggulan terpilih dari sektor pertanian adalah subsektor kehutanan, sedangkan subsektor unggulan terpilih dari jasa-jasa adalah subsektor pemerintahan umum, sub sektor terpilih dari sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah perdagangan besar dan eceran. Analisis DLQ menyatakan bahwa di daerah ini terdapat empat sektor yang diidentifikasi bisa menjadi sektor basis/unggulan di masa yang akan datang ($DLQ > 1$), yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pengangkutan, sektor komunikasi dan sektor Jasa-jasa. IS per sektor di Kabupaten Batang Hari dimana sektor perdagangan hotel dan restoran mempunyai nilai indeks spesialisasi tertinggi, sedangkan nilai indeks spesialisasi pada sektor pertambangan merupakan sektor yang mempunyai nilai indeks spesialisasi terendah. Analisis Shift share dilihat secara sektoral PS yang positif terjadi pada sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perumahan, real estat dan jasa

perusahaan. Sedangkan DS yang positif terdapat pada sektor pertanian, listrik, gas dan Air bersih, pengangkutan dan komunikasi.

Ekaristi Jekna Mangilaleng, Debby Rotinsulu, dan Wensy Rompas (2015) melakukan penelitian di Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan Analisis *Shift share*. Hasilnya adalah berdasarkan analisis LQ, yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan diikuti dengan sektor industri, sektor non unggulan yaitu sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, sektor perdagangan, dan dengan sektor jasa perusahaan. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor unggulan menurut perhitungan LQ dikarenakan wilayah Minahasa Selatan mempunyai potensi pertambangan baik pertambangan emas, pasir, besi, belerang, batu dan sirtu, lempung, tras, batu kapur dan kaolin yang sangat diperlukan untuk menunjang pelayanan kepada masyarakat sehingga sangat diperlukan dan bisa di ekspor untuk mendorong sektor pertambangan menjadi sektor unggulan. Berdasarkan hasil analisis *Shift share* yang memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor konstruksi. Sektor pertanian berdasarkan hasil *Shift share (SS)* mempunyai keunggulan kompetitif dikarenakan terjadi peningkatan absolut dari sektor pertanian. Hal itu bisa dilihat dengan hasil *Shift share* dimana perekonomian sektor pertanian termasuk diunggulkan dan menjadi pendorong kinerja perekonomian daerah.

M. Erwin Hidayat dan Rimadewi Supriharjo (2014) melakukan penelitian di Kabupaten Lombok Tengah menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Berdasarkan hasil perhitungan gabungan antara analisis LQ dan DLQ, sub sektor unggulan di kawasan strategis kecamatan Kab. Lombok Tengah yaitu subsektor tanaman pangan, peternakan, dan kehutanan.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pemikiran